



PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMA'AH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMPN 9 MALANG

Muhammad Zidan¹, Anwar Sa'dullah², Bahroin Budiya³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011007@unisma.ac.id, 2anwars@unisma.ac.id,

3bahroinbudiya@unisma.ac.id

Abstract

Education plays a key role in shaping students' religious character. At SMPN 9 Malang, this is realized through the Dzhur congregational prayer program, which is routinely carried out. The program aims not only to fulfill religious obligations but also to build discipline, responsibility, and social awareness among students. This qualitative case study involved observations, interviews, and documentation with the principal, Islamic Education teachers, and students. The results show that the program is running regularly and has a positive impact. However, challenges remain, such as low student awareness, perception of prayer as a burden, and minimal religious upbringing at home. Despite this, the program contributes significantly to students' character development. Greater involvement from teachers and parents is needed to strengthen its effectiveness and ensure the values are sustained beyond school. This research can serve as a reference for other schools seeking to implement similar programs.

Keywords: *Worship Habits, Character Education, Religious Character, Dzhur Prayer in Congregation.*

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai sarana utama pembentukan karakter, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius pada peserta didik (Mainuddin, 2023). Pendidikan bertujuan mengenalkan nilai-nilai luhur yang membentuk sikap dan kepribadian siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik. Penanaman karakter pada peserta didik sangat diperlukan pada zaman ini, karena

untuk menghindari penyimpangan perilaku terutama pada moral remaja (Rahmadani,2023). Remaja cenderung mempunyai mental yang labil, selain itu daya pikir yang dimiliki seorang remaja belum matang dalam menentukan sesuatu sehingga banyak sekali remaja yang suka mencoba hal-hal baru tanpa mengetahui terlebih dahulu apa dampak positif dan dampak negatif dari perbuatan yang dia lakukan (Lickona,2022).

Pendidikan karakter harus dibangun dan dibina sejak dini baik melalui pendidikan formal maupun informal. Dalam penanaman pendidikan karakter, guru sangat berperan penting dalam membentuk dan memperbaiki kualitas pribadi peserta didik (Rahmadani,2023). Karakter Religius merupakan karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Sa'dullah,2020). Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, seorang filsuf dan ulama besar Islam, dalam karyanya "Ihya Ulumuddin", mendefinisikan karakter religius sebagai perpaduan antara iman, ilmu, dan amal saleh. Menurut Al-Ghazali, karakter religius terbentuk melalui pendidikan yang holistik, mencakup pengajaran agama, pengembangan spiritual, dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Jauhari,2020).

Salah satu nilai esensial dari pendidikan karakter adalah nilai religius. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh manusia agar dapat bertindak sesuai dengan ketentuan agama dalam menghadapi perubahan zaman (Rahmadani,2020). Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter Religius merupakan karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Dalam pendidikan, karakter religius menanamkan karakter yang patuh terhadap ajaran agamanya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Salah satu upaya pembentukan karakter religius

adalah melalui pelaksanaan shalat berjamaah, seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. Shalat tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga membentuk disiplin, tanggung jawab, dan hubungan sosial antar individu. Pembiasaan shalat berjamaah di sekolah memberikan manfaat dalam konteks agama dan berkontribusi pada pengembangan karakter religius siswa. Dalam konteks pendidikan, kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, saling pengertian, dan kerjasama di antara siswa (Budianto,2020).

Namun, perlu dicatat bahwa program kegiatan seperti shalat berjamaah di sekolah dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan praktek di setiap lembaga pendidikan karakter memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan merupakan aspek yang berbeda namun sama pentingnya dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Karakter dapat dianggap sebagai kumpulan sikap, nilai-nilai, dan cara berperilaku yang membentuk kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sekolah, SMPN 9 Malang merupakan sekolah menengah pertama dengan visi menghasilkan lulusan yang bertaqwa, berakarakter dan berdaya saing tinggi. Salah satunya adalah program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah secara rutin untuk meningkatkan nilai-nilai religius siswa serta menjaga keimanan dan keislaman. Program tersebut sebagai pemacu untuk meningkatkan ibadah dan sikap yang baik, kebaikan dan kebenaran di rumah, sekolah, dan di masyarakat.

Dilihat dari indikator religius yaitu pada aspek ketaqwaan, karakter religius siswa khususnya di SMPN 9 Malang terus mengalami perubahan emosi karena memasuki fase remaja. Hal ini terjadi dalam perkembangan psikologis mereka dan mempengaruhi status keagamaan siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan, siswa belum terbiasa shalat berjamaah dan belum khushyuk dalam pelaksanaannya. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah (Kartini,2024). Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sebagai salah satu strategi pendidikan karakter di sekolah, serta memberikan masukan bagi pihak sekolah dan pembuat kebijakan dalam optimalisasi program pelatihan karakter religius siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul Program Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMPN 9 Malang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam

proses pengumpulan data dengan tujuan menggambarkan secara menyeluruh pelaksanaan program shalat Dzuhur berjama'ah, melihat perkembangan karakter religius siswa dan mengidentifikasi kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Penelitian ini dilakukan di SMPN 9 Malang dengan melibatkan kepala sekolah, guru PAI dan siswa sebagai informan utama (Sugiyono,2013).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa DI SMPN 9 Malang

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan program pembiasaan shalat Dzuhur berjama'ah dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 9 Malang bahwa program tersebut sudah berjalan lama dengan kemajuan yang baik. Tapi, meskipun sudah berjalan dengan baik ada saja beberapa siswa yang bandel dalam mengikuti program tersebut. Selain itu, karena sebagian siswa belum terbiasa melakukan ibadah terutama dalam hal ini shalat Dzuhur berjama'ah, beberapa siswa menganggap ini adalah beban bukan kewajiban. Program shalat Dzuhur berjama'ah ini diperlukan untuk membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu, dengan adanya program shalat Dzuhur berjama'ah ini diharapkan siswa supaya bisa terbiasa ibadah seminimal-minimalnya shalat Dzuhur agar termantik untuk melakukan ibadah lainnya. Sebagai mana dalam QS Al-Baqarah Ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : “Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang rukuk”.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Bani Israil untuk melakukan tiga hal penting. Pertama, mendirikan shalat dengan baik dan khushyuk sesuai dengan syariat. Kedua, menunaikan zakat sebagai bentuk syukur, mempererat hubungan sosial dan membantu bagi yang membutuhkan. Ketiga, rukuk bersama orang-orang rukuk, penyebutan kata ‘rukuk’ dimaksudkan pentingnya menunaikan shalat dengan sempurna sesuai ajaran islam artinya agar mereka masuk Islam dan melaksanakan shalat berjama'ah seperti kaum muslimin.

2. Karakter Religius Di SMPN 9 Malang

Hasil penelitian tentang karakter religius siswa di SMPN 9 Malang bahwa sekolah bercita-cita mewujudkan Insan yang bertaqwa, berkarakter dan berdaya saing tinggi. Karakter religius siswa dalam hal ketaqwaan, siswa di SMPN 9 Malang sudah baik dalam artian siswa melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi

larangannya berupa istiqamah dan konsisten melaksanakan shalat terutama shalat Dzuhur berjama'ah disekolah dengan tanggung jawab serta amanah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya juga kesadaran ibadah yang diantaranya shalat jama'ah Ashar secara mandiri dengan teman sebaya ketika sebelum pulang atau ekstrakurikuler. Dalam Q.S Ali Imran ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."

Ayat diatas menjelaskan bahwa mengingatkan orang-orang beriman supaya benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan terus memperbaiki diri, memperbanyak ibadah dan menjauhi perbuatan yang bisa merusak iman dan taqwa seseorang. Selain itu, kita diperintahkan untuk menjaga keislaman kita sampai akhir hayat supaya meninggal dalam keadaan muslim atau khusnul khatimah.

Ibnu Juzayy mengatakan derajat ketaqwaan dalam kitab *At-Tashil li 'Ulum At-Tanzil*, Bab 3 : *Fasl ath-Thālith*, Juz 1 halaman 69 :

وَدَرَجَاتُ التَّقْوَى خَمْسٌ: أَنْ يَتَّقِيَ الْعَبْدُ الْكُفْرَ، وَذَلِكَ مَقَامُ الْإِسْلَامِ؛ وَأَنْ يَتَّقِيَ الْمَعَاصِيَ وَالْحَرَكَاتِ، وَهُوَ مَقَامُ التَّوْبَةِ؛ وَأَنْ يَتَّقِيَ الشُّبُهَاتِ، وَهُوَ مَقَامُ الْوَرَعِ؛ وَأَنْ يَتَّقِيَ الْمُبَاحَاتِ، وَهُوَ مَقَامُ الزُّهْدِ؛ وَأَنْ يَتَّقِيَ حُضُورَ غَيْرِ اللَّهِ، وَهُوَ مَقَامُ الْمَشَاهِدَةِ.

Artinya : "Adapun taqwa itu ada lima : menjauhi kekufuran, itulah tingkatan Islam; menjauhi kemaksiatan, itulah tingkatan taubat; menjauhi hal-hal yang meragukan/syubhat, itulah tingkatan wara'; menjauhi hal-hal yang mubah, itulah tingkatan zuhud; menjaga hati dari selain Allah, itulah tingkatan musyahadah". Derajat ketaqwaan menurut Ibn Juzayy ada 5 :

- Maqam Islam*, yaitu orang yang menjauhi atau menghindari kekafiran atau kekufuran, artinya menjaga keimanan dan ketaqwaan, menjauhi perbuatan syirik, serta menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- Maqam Taubah*, yaitu orang yang menjaga dan waspada dalam segala perilakunya dan berusaha menjauhi kemaksiatan, artinya berhati-hati atas semua perilaku yang dilakukan dan menjauhi semua kemaksiatan
- Maqam Wara'*, yaitu orang yang menghindari perkara-perkara syubhat, artinya menjauhi perkara-perkara yang tidak jelas hukumnya antara haram dan halal.

- d. *Maqam Zuhud*, yaitu orang yang menghindari, waspada, hati-hati terhadap semua perkara mubah(boleh), artinya orang tersebut berusaha semaksimal mungkin semua perbuatan yang dilakukan itu mengandung unsur ibadah.
- e. *Maqam Musyahadah*, yaitu orang berwaspada, berhati-hati, menjaga dan menghindari bahwa didalam hatinya itu tidak terlintas apapun kecuali Allah SWT, artinya orang tersebut setiap saat detik, menit, jam selalu mengingat didalam hatinya.

Maka dari itu, karakter religius siswa di SMPN 9 Malang sudah dikatakan baik dalam ketaqwaannya karena dengan pembiasaan keagamaan disekolah dapat membangun dan saat ini sudah terbangun serta dibentuk dari pemahaman agama dan sangat antusias mengikuti program shalat Dzuhur berjama'ah ini dengan tanggung jawab dan amanah terhadap kewajibannya salah satunya kesadaran dalam beribadah dengan shalat ashar berjama'ah sendiri tanpa disuruh yang sebagian siswa sudah melaksanakan hal tersebut sebagai bukti ketaqwaan siswa sudah ada dengan *Maqam Islam*.

3. Kendala Dalam Program Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah

- a. Seperti dalam faktor internal adalah kesadaran siswa sebagian masih kurang dalam melaksanakan program pembiasaan shalat Dzuhur berjama'ah. Terkadang sebagian siswa ada yang masih ke kantin terlebih dahulu, ada juga yang masih bersantai di depan masjid menunggu ditegur terlebih dahulu. Hal ini sangat penting karena sebagian siswa kurang adanya kesadaran diri pada diri mereka yang dapat membuat tidak terbentuknya karakter religius siswa, meskipun guru PAI sudah maksimal dengan dibantu BDI dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan kurangnya kesadaran siswa membuat program ini menjadi kurang maksimal. Sebagaimana dalam Q.S Al-Hasr ayat 19 :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : "Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik."

Dalam ayat ini, Allah melarang hamba-Nya untuk meniru atau bertindak seperti orang-orang fasik yang mengabaikan kewajiban-Nya. Orang-orang fasik meninggal perintah Allah dan tidak takut pada-Nya. Karena telah melupakan Allah, mereka pada akhirnya lupa pada diri mereka sendiri sehingga mereka tidak melaksanakan amal saleh yang bermanfaat bagi mereka di akhirat kelak dan menyelamatkan dari siksa neraka

- b. Selanjutnya faktor eksternal, lingkungan keluarga yang rata-rata belum mengenal agama sehingga siswa merasa ini adalah beban bukan kewajiban.

Lingkungan keluarga sangat penting karena ketika pulang yang memantau adalah keluarga, jika keluarga belum mengenal agama maka sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa. Sebagaimana seorang penyair bernama Hafidz Ibrahim dalam Qashidahnya :

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا، أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Artinya : “Seorang ibu ibarat sekolah. Jika kamu mempersiapkannya, maka kamu telah menyiapkan generasi yang mulia’.

Seorang ibu seperti sekolah pertama bagi anak-anaknya, kalau seorang ibu dibekali ilmu, akhlak yang baik dan pendidikan yang benar, maka dia akan mampu mendidik anaknya dengan baik. Anak-anak yang baik akan tumbuh menjadi generasi yang bermoral, cerdas dan berakhlak mulia.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait program pembiasaan shalat Dzuhur berjama'ah dalam membentuk karakter religius siswa di Smpn 9 Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanakan program pembiasaan shalat Dzuhur berjama'ah dalam membentuk karakter religius siswa di Smpn 9 Malang telah berjalan dengan baik dan kemajuan yang positif dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, masih ada kekurangan diantaranya ketidakteraturan dari sebagian siswa yang belum terbiasa melaksanakan ibadah terutama shalat Dzuhur berjama'ah. Beberapa dari mereka menganggap shalat sebagai beban bukan kewajiban.
2. Karakter religius siswa di Smpn 9 Malang sudah baik dengan cita-cita melahirkan siswa yang bertaqwa, berakarakter dan berdaya saing tinggi. Dalam hal ketaqwaan siswa sudah baik diantaranya menjalankan perintah Allah SWT dengan konsisten terutama shalat Dzuhur berjama'ah dengan menunjukkan tanggung jawab dan amanah dalam melaksanakan tugas mereka serta kesadaran dalam beribadah seperti siswa sebagian telah melaksanakan shalat Ashar berjama'ah secara mandiri dengan teman-teman sebaya mencerminkan siswa telah mencapai Maqam Islam.
3. Dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat Dzuhur berjama'ah di Smpn 9 Malang terdapat kendala baik dari internal maupun eksternal
 - a. Dari segi internal, kesadaran siswa sebagian dalam melaksanakan program ini masih kurang, terkadang ada yang ke kantin atau bersantai di depan masjid dahulu sebelum shalat yang menunjukkan kurang kesadaran dalam diri mereka dan menjadi masalah penting karena dapat menghambat

pembentukan karakter religius siswa. Kesadaran yang rendah dalam melaksanakan ibadah dapat mengurangi intensitas ibadah siswa dan berdampak negatif pada terbentuknya karakter religius siswa.

- b. Dari segi eksternal, lingkungan keluarga siswa banyak berasal dari keluarga yang belum mengenal agama dengan baik sehingga mereka cenderung menganggap ibadah sebagai beban bukan kewajiban. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama anak-anak belajar nilai-nilai dan norma dan jika keluarga tidak memahami pemahaman agama yang baik akan berdampak pada karakter religius siswa.

Daftar Rujukan

- Budianto, Ahmad, 'Implementasi Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan', *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2020), pp. 11–26, doi:10.19105/rjpai.v1i1.3004
- Jauhari, Muh, 'Implementasi Pendidikan Karakter Santri Dalam Perspektif Kitab Al-Mustafad Min Qoshosh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto' (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020)
- Kartini, Sari, 'Pendampingan Pembiasaan Shalat Ashar Berjamaah Sebagai Penguatan Karakter Siswa X MPK 1 Di SMK Negeri 2 Palangka Raya', 3.10 (2024), pp. 773–78
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Bumi Aksara, 2022)
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim, 'Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona', *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2023), pp. 283–90, doi:10.54069/attadrib.v6i2.563
- Rahmadani, Berlinda, and Nurul Latifatul Inayati, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membangun Karakter Disiplin Dan Religius Siswa', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5.4 (2023), pp. 586–96, doi:10.19109/pairf.v5i4
- Sa'dullah, Anwar, and Muhammad Fahmi Hidayatullah, 'Design of Improving The Quality of Human Resources Based on Islamic Schools in Anak Saleh Foundation, Malang City', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), pp. 260–72, doi:10.31538/nzh.v3i2.740
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013